



## **Analisis Semiotik Lafaz *Qalb* dalam QS. Al-Baqarah: 7-10 Perspektif Roland Barthes**

<https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v6i2.1095>

**Masyitoh Mudafi'ah Haqiqoh<sup>1)</sup>, Aprilya Azizah<sup>2\*)</sup>, Aghnia Faradits<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, <sup>3</sup> IAI Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

Email: [apriilya.azizah01@gmail.com](mailto:apriilya.azizah01@gmail.com)

### **Abstract**

*This study is motivated by the limitations of semiotics approaches in exploring the symbolic dimensions of the term *qalb* in the Qur'an, particularly in Surah Al-Baqarah verses 7–10. The term *qalb* in this context does not merely refer to a biological organ but serves as a complex representation of human spiritual, moral, and ideological consciousness. This research aims to analyze the meanings of *qalb* on three levels of signification based on Roland Barthes' semiotic theory: denotative, connotative, and mythological. Employing a qualitative method through library research, the data were analyzed using descriptive-analytic techniques grounded in Barthes' dual-layered signification framework. The findings reveal that, on the denotative level, *qalb* is understood as the center of human inner consciousness, vulnerable to spiritual closure and affliction due to the rejection of divine truth. On the connotative level, *qalb* symbolizes moral dysfunction manifested in disbelief and hypocrisy. At the mythological level, the term constructs an ideological narrative of opposition to truth, reinforcing the collective identity of the believing community. These findings affirm that the Qur'anic text embodies a complex system of signs that conveys not only theological messages but also socio-ideological constructions. Thus, the application of Barthes' theory in this study paves the way for a more contextual and critical reading of the Qur'an, particularly in relation to the structures of meaning embedded within the divine text.*

**Keywords:** *Qalb, Semiotics, Roland Barthes, Qur'an*

### **Abstrak**

*Kajian ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan pendekatan semiotik dalam memahami dimensi makna simbolik lafaz *qalb* dalam Al-Qur'an, khususnya pada QS. Al-Baqarah ayat 7–10. Lafaz *qalb* dalam konteks tersebut tidak semata merujuk pada organ biologis, melainkan menjadi representasi kompleks atas kesadaran spiritual, moral, dan ideologis manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna *qalb* pada tiga tataran makna menurut teori semiotika Roland Barthes: denotatif, konotatif, dan mitologis. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, dengan penerapan metode analisis semiotika Roland Barthes sebagai kerangka utama dalam menelaah makna simbolik yang terkandung dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara denotatif, *qalb* dipahami sebagai pusat kesadaran batin yang rentan terhadap penutupan dan penyakit spiritual akibat penolakan terhadap kebenaran. Pada tingkat konotatif, *qalb* diposisikan sebagai simbol dari disfungsi moral, yang terwujud dalam bentuk kekufuran dan kemunafikan. Sementara itu, pada tataran mitos, lafaz ini membentuk konstruksi ideologis mengenai oposisi terhadap kebenaran, sekaligus memperkuat identitas kolektif komunitas beriman. Temuan ini menegaskan bahwa teks Al-Qur'an mengandung struktur tanda yang kompleks, yang tidak hanya menyampaikan pesan teologis, tetapi juga membangun narasi sosial dan ideologis. Dengan demikian, penerapan teori Barthes dalam kajian ini membuka jalan bagi pembacaan Al-Qur'an yang lebih kontekstual dan kritis terhadap struktur makna yang terkandung dalam teks ilahiah.*

**Kata kunci:** *Qalb, Semiotik, Roland Barthes, Qur'an*



## A. PENDAHULUAN

Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an mengandung keindahan linguistik yang kaya serta menyimpan makna-makna simbolik yang mendalam (Nurmansyah et al., 2023). Lafaz “*qalb*” dalam Al-Qur'an merupakan contoh representasi makna yang kompleks; selain menunjuk pada jantung dalam arti biologis, dalam konteks Al-Qur'an lafaz ini sering mengacu pada aspek batiniah seperti akal, jiwa, dan kesadaran manusia. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa *qalb* bukan hanya pusat perasaan, tetapi juga tempat pengambilan keputusan moral dan keimanan, sehingga kerusakannya berdampak pada perilaku sosial dan agamanya. Di tengah fenomena sosial-keagamaan dewasa ini, gejala kemunduran spiritual, meningkatnya intoleransi, serta meluasnya penyebaran informasi palsu (hoaks) dan perilaku tidak etis di ruang publik, menunjukkan krisis fungsional dari *qalb* sebagai pusat pertimbangan etis dan kesadaran ilahiah (Mustofa, 2019; Nurani, 2018; Wirdiyana, 2019). Oleh sebab itu, eksplorasi semiotik terhadap lafaz *qalb* dalam ayat-ayat ini menjadi relevan, tidak hanya untuk memahami pesan teks al-Qur'an secara lebih mendalam, tetapi juga sebagai respons terhadap dinamika kegelisahan moral umat kontemporer.

Sebagian besar kajian terdahulu cenderung memusatkan perhatian pada pendekatan tafsir normatif atau linguistik secara terpisah, dimana pendekatan normatif lebih menitikberatkan pada penggalian nilai-nilai moral ataupun pesan etis yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an, sementara pendekatan linguistik berfokus pada analisis kebahasaan seperti struktur gramatikal, makna leksikal, dan gaya retorik, sehingga kurang mengeksplorasi struktur makna simbolik dan fungsi kultural dari lafaz tersebut. Padahal, beberapa ayat dalam Al-Qur'an, seperti Q.S. al-Baqarah: 7–10, menggunakan bahasa yang kaya makna, di mana lafaz *qalb* dipakai untuk menggambarkan kondisi batin dan kejiwaan manusia, seperti ragu dan tidak yakin akan kebenaran, munafik dan tidak beriman. Penggunaan kata ini membawa makna kiasan yang dalam dan tidak bisa dipahami hanya dari arti kata secara langsung.. Misalnya, ungkapan *khatamallāhu 'alā qulūbihim* (Allah telah mengunci hati mereka), sebuah ekspresi yang sarat simbol dan implikasi eksistensial. Maka dari itu, diperlukan pendekatan alternatif untuk membedah dimensi simbolik lafaz ini secara lebih menyeluruh.

Melalui kacamata semiotika Barthes, lafaz “*qalb*” dapat dianalisis sebagai tanda yang mengandung makna kompleks, baik dalam tataran denotatif (makna literal) maupun konotatif (makna kultural atau mitologis) (Barthes, 1977). Ruang lingkup penelitian dibatasi pada analisis tanda, makna denotatif dan konotatif, serta mitos atau ideologi yang terbentuk dalam representasi



lafaz *qalb*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi tanda-tanda linguistik yang berkaitan dengan lafadz *qalb* dalam Q.S. al-Baqarah: 7–10 dan menganalisis makna denotatif dan konotatif lafadz tersebut dengan teori semiotika Roland Barthes serta mengungkap pesan ideologis atau mitos yang tersembunyi dalam struktur ayat tersebut.

Teori semiotika Barthes ini telah digunakan dalam berbagai studi untuk menganalisis makna simbolis dalam al-Qur'an, seperti dalam penelitian berikut: Simbol lebah dalam QS. an-Nahl/; 68-69 (Amin, 2024), Mitologi Sedekah pada QS. Al-Baqarah [2]: 271 (Habibie & Hairul, 2023), Makna Kata Syiban dalam QS. Al-Muzammil (73):17 (Aminah, 2023), Bulliying dalam al-Qur'an (Sakinah, 2023), dan Makna Syifa dalam QS. Al – Isra: 82 (Wijaya, 2021). Meskipun teori semiotika Barthes telah diterapkan dalam berbagai studi al-Qur'an sebagaimana disebutkan sebelumnya, fokus kajian umumnya berkisar pada simbol-simbol yang konkret dan eksplisit, seperti figur hewan, peristiwa sosial, serta tema naratif yang umum dikenali. Namun, penelitian terhadap lafaz *qalb* sebagai simbol abstrak yang kompleks dan sarat makna transendental belum banyak dilakukan secara mendalam melalui teori semiotika Barthes.

Pada penelitian terdahulu, Lafaz *qalb* dalam al-Qur'an telah banyak dikaji melalui pendekatan semantik dan tafsir. Kajian tafsir al-azhar pada lafaz *qalb*, yang mana lafaz *qalb* dimaknai sebagai pusat perasaan, pengenalan, dan emosi manusia yang bersifat tidak konsisten, dan memiliki dimensi kecerdasan emosional, spiritual, intelektual, moral, serta religius yang secara kolektif disebut sebagai kecerdasan *qalbiah* (Lailah, 2021). Dalam kajian semantik tafsiriyyah pada lafaz *qalb*, *qalb* dimaknai sebagai hati yang memiliki sifat mudah berbolak-balik, yang dapat menunjuk pada kecenderungan positif seperti iman dan ketenangan, atau kecenderungan negatif seperti kekerasan, kemunafikan, dan kelalaian, serta berfungsi memahami hal-hal spiritual yang tidak terjangkau oleh akal rasional. Selain itu, *qalb* juga dibedakan dari istilah sinonimnya seperti *fu'ad*, *lubb*, *šadr*, dan *'aql* berdasarkan fungsi, sensitivitas, dan kedalamannya dalam struktur batin manusia (Munasifah, 2017).

Pendekatan pada dua penelitian tersebut masih terbatas pada makna linguistik dan teologis, tanpa membedah *qalb* sebagai konstruksi tanda dalam kerangka semiotika modern. Dengan mengkaji ayat ini menggunakan teori Roland Barthes, penelitian ini memperkenalkan cara pandang baru terhadap teks Al-Qur'an sebagai sistem tanda yang hidup dan sarat makna. Secara praktis, pemahaman yang lebih dalam tentang *qalb* dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan spiritualitas umat Islam. Di tengah kehidupan modern yang kerap



mengedepankan rasionalitas dan materialisme, pemaknaan *qalb* sebagai pusat kesadaran ilahiah dapat menjadi refleksi untuk memperkuat dimensi batiniah dan etika dalam kehidupan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai teoretis, tetapi juga relevansi praksis yang signifikan. Sebagai penutup, penelitian ini ingin menegaskan bahwa Al-Qur'an sebagai teks ilahiah tetap terbuka untuk digali dan ditafsirkan melalui berbagai pendekatan, selama tetap mengedepankan kehati-hatian metodologis dan rasa hormat terhadap kesucian teks.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena data yang dianalisis berupa teks yang membutuhkan pemaknaan dan penafsiran yang mendalam (Akrom, 2014). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu data yang diperoleh bukan berdasarkan perspektif peneliti, tetapi berdasarkan fakta konseptual maupun teoretis (Hamzah, 2020). Penelitian ini mengkaji secara mendalam terhadap bahan pustaka yang sesuai dengan topik yang dibahas seperti buku dan jurnal yang layak untuk dikaji (Assyakurrohim et al., 2022)

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelaah jurnal, buku, artikel, maupun dokumen yang relevan dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini (Asna, 2024). Data yang terkumpul akan dianalisis dengan cara deskriptif untuk memahami makna lafaz *qalb* dalam QS. Al-Baqarah (2): 7-10 secara mendalam. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan teori semiotika Roland Barthes yang membedakan dua tingkat makna: denotasi dan konotasi. Peneliti akan mengidentifikasi makna denotatif lafaz *qalb* dalam ayat tersebut dengan mencermati bagaimana lafaz tersebut digunakan dalam struktur Al Qur'an. Kemudian analisis berlanjut pada tingkat konotatif, dimana peneliti menafsirkan makna simbolik lafaz *qalb* dalam konteks sosial, spiritual, dan teologis Muslim.

## **C. HASIL DAN ANALISIS**

### **Biografi Roland Barthes**

Roland Barthes merupakan seorang filsuf yang berasal dari Prancis yang terlahir dari pasangan Louis Barthes dan Henriette Barthes di kota kecil Cherbourg pada tahun 1915. (Sholihah & Zakarias, 2024) Ia tumbuh besar di Bayonne dalam asuhan ibu bersama kakek neneknya karena ayahnya merupakan seorang tentara yang gugur di medan pertempuran saat ia berusia 1 tahun. Ia



menghabiskan masa kanak-kanaknya disana sebelum diajak ibunya tinggal di Paris. Selama disana, Barthes mendapat pelajaran musik dari bibinya, saat itulah pertama kalinya bersentuhan dengan budaya (Mulyaden, 2021).

Barthes adalah seorang intelektual yang sangat peduli terhadap sastra dan budaya. Ia memperoleh gelar sarjananya di bidang sastra klasik pada tahun 1939, dan ia menyelesaikan studi dalam bidang grammar dan philology pada tahun 1943 (Ramadani, 2024). Ia juga dikenal luas sebagai tokoh penting dalam pengembangan teori semiotika modern. Minat Barthes terhadap tanda dan makna bermula dari ketertarikannya pada linguistik struktural Ferdinand de Saussure, terutama setelah ia membaca *Cours de Linguistique Générale*. Buku ini membentuk dasar pemikiran Barthes untuk mengeksplorasi bagaimana tanda bekerja dalam budaya sehari-hari, bukan hanya dalam bahasa verbal yang kemudian menginspirasi untuk melahirkan otokritik bagi pemikiran Saussure melalui sebuah buku kecil berjudul *Elements de Semiotique* (Urfan, 2019).

Salah satu karya Barthes yang paling berpengaruh adalah buku *Mythologies* (1957), di mana ia menerapkan analisis semiotik untuk membongkar mitos-mitos modern dalam budaya populer (Huppatz, 2011). Ia menunjukkan bagaimana objek dan peristiwa sehari-hari—seperti pertandingan gulat atau iklan sabun—mengandung makna ideologis yang tersembunyi di balik tampilannya yang “alami”. Dalam kerangka semiotiknya, Barthes membedakan antara *denotasi* (makna harfiah) dan *konotasi* (makna tersirat), serta menyoroti bagaimana konotasi digunakan untuk membentuk dan mempertahankan kekuasaan budaya (Mudjiyanto, 2013).

Kontribusi Barthes terhadap studi tanda melampaui batas linguistik. Ia memperluas semiotika ke dalam analisis berbagai teks budaya seperti film, iklan, mode, dan fotografi. Pendekatan ini terlihat dalam karyanya *The Rhetoric of the Image* dan *Camera Lucida*, yang mengeksplorasi bagaimana citra visual dapat membawa lapisan makna yang kompleks. Dalam hal ini, Barthes turut mengembangkan konsep *punctum* dan *studium*, dua cara berbeda dalam merespons gambar (Hamidah & Syadzali, 2016).

Melalui pendekatan yang dinamis, kreatif, dan pluralistik, Barthes menentang pandangan tunggal dan mutlak atas makna. Ia menekankan bahwa makna selalu terbuka terhadap interpretasi dan bahwa pembaca atau penonton memiliki peran aktif dalam membentuk makna sebuah teks (Rahmawati et al., 2024). Oleh karena itu, Barthes menjadi tokoh sentral dalam teori poststrukturalisme dan dekonstruksi. Pemikirannya tentang *kematian pengarang* (the death of the





---

author) menjadi dasar penting dalam kajian kritis kontemporer (Biswas, 2021).

### **Konsep Semiotika Roland Barthes**

Konsep semiotika Roland Barthes didasarkan pada sistem tanda Ferdinand de Saussure (Rohmaniah, 2021). Gagasan yang diperkenalkan oleh Roland Barthes dikenal dengan istilah *dua tingkat signifikasi* (*two orders of signification*). Pada tingkat pertama, proses signifikasi melibatkan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Dalam tahap ini, terjadi keterkaitan antara objek (sebagai penanda) dan makna (sebagai petanda) dalam satu kesatuan tanda, serta keterhubungan antara tanda tersebut dengan realitas eksternal sebagai acuannya (Mulyazir & Fadhillah, 2023).

Barthes mengutamakan tiga elemen utama dalam analisisnya: makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos. Barthes menyebut sistem pemaknaan tingkat pertama Denotatif, dan sistem pemaknaan tingkat kedua Konotatif (Kusuma & Nurhayati, 2017). Denotatif merujuk pada definisi yang objektif dari kata itu, sementara konotatif berarti makna yang bersifat subjektif atau emosional (Sholihah & Zakarias, 2023). Inilah perbedaan antara Saussure dan Barthes meskipun Barthes masih menggunakan istilah *signifier-signified* yang diperkenalkan oleh Saussure (Fadhliyah, 2021).

Dalam konteks tanda linguistik, makna denotatif merujuk pada arti dasar atau harfiah yang biasanya tercantum dalam kamus, dan merupakan tingkat pertama dalam proses pemaknaan. Makna ini menggambarkan apa yang secara langsung tampak atau dapat dikenali dari suatu tanda, tanpa melibatkan interpretasi subjektif. Dalam konteks gambar atau visual, denotasi mengacu pada apa yang bisa dilihat dan dikenali oleh semua orang secara langsung, tanpa dipengaruhi oleh budaya, ideologi, atau latar belakang sosial.. Roland Barthes menyatakan bahwa pesan yang disampaikan melalui denotasi bersifat analogis dan menjadi unsur utama dalam proses pembentukan makna (Rohmani et al., 2025).

Konotasi menurut Barthes (1967:30) adalah sistem makna tingkat kedua yang merujuk pada hubungan, perasaan, atau makna tambahan yang dapat ditimbulkan oleh suatu tanda, yang mungkin tidak tampak dalam makna denotatifnya. Barthes memandang konotasi sebagai suatu sistem yang terdiri dari tiga unsur: penanda (*signifier*), yaitu aspek fisik atau linguistik dari sebuah kata atau tanda; petanda (*signified*), yaitu makna konotatif atau makna yang diasosiasikan dengan penanda; dan proses penyatuan keduanya (*signifikasi*). Dalam konteks sistem konotasi, ketiga



unsur ini saling berkaitan erat dan membentuk konotator, yakni penanda konotatif yang terdiri dari satu atau beberapa tanda yang berhubungan dengan satu makna konotatif (Fernandi et al., n.d.).

Dalam konsep semiotika Roland Barthes, mitos dipahami sebagai sistem tanda tingkat kedua yang berfungsi menyampaikan makna-makna ideologis yang tersembunyi di balik makna literal suatu tanda. Barthes menjelaskan bahwa setiap tanda, baik dalam bentuk bahasa, gambar, maupun simbol budaya, memiliki dua tingkat makna: denotatif (makna dasar atau literal) dan konotatif (makna tambahan yang sering kali ideologis). Dalam sistem mitos, tanda dari sistem semiotik pertama yang terdiri atas penanda (signifier) dan petanda (signified) berfungsi sebagai penanda baru yang kemudian dikaitkan dengan petanda yang lebih luas dan bersifat ideologis. Mitos berperan untuk menaturalisasi konstruksi sosial dan budaya, menjadikannya tampak alamiah dan tidak terbantahkan (Barthes, 1972).

Keterkaitan konsep ini dengan kajian teks Al-Qur'an terletak pada cara penafsiran dan pembacaan teks yang tidak hanya berfokus pada makna literal, tetapi juga pada lapisan makna simbolik, ideologis, dan kultural yang melekat dalam bahasa Al-Qur'an. Dalam kajian tafsir modern dan analisis semiotik terhadap teks Al-Qur'an, pendekatan Barthes membantu mengungkap bagaimana lafaz-lafaz tertentu dalam Al-Qur'an membentuk sistem makna yang berlapis dan sarat nilai, serta bagaimana makna tersebut dipahami, diinterpretasikan, dan dibentuk oleh konstruksi budaya dan ideologi umat beragama.

### **Ayat-Ayat tentang *Qalb***

Derivasi lafaz *qalb* dalam Al-Qur'an seluruhnya disebutkan sebanyak 130 kali, dengan berbagai bentuk derivasinya seperti *قلوبنا، قلوبكم، قلوبكما، قلوب، قلوبين، قلبي، قلبها، قلبه، قلبك، قلب* (Baqi, 1945). Lafaz *qalb* dalam Al-Qur'an tidak hanya sekadar merujuk pada organ fisik, tetapi sering kali digunakan untuk menggambarkan pusat kesadaran, perasaan, dan juga keimanan manusia (Ilmi et al., 2023). Petunjuk Al-Qur'an mengenai *qalb* dengan berbagai bentuk ungkapannya menunjukkan betapa pentingnya peran hati dalam kehidupan spiritual dan keberagamaan manusia. Al-Qur'an menekankan bahwa kesucian dan kejernihan hati adalah kunci dalam menerima kebenaran dan petunjuk Allah.

### **Sistem Linguistik**



Pada sistem linguistik, tahap pertama adalah menelusuri makna kata *qalb* akan dipahami maknanya sebagaimana Barthes menyebutnya dengan makna tingkat pertama. Sistem linguistik ini juga dikenal sebagai pembacaan secara tekstual khususnya terhadap QS al-baqarah: 7-10. Adapun yang menjadi fokus kajian adalah QS al-baqarah : 7-10, berikut adalah teksnya:

حَتَّمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةً وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (٧) وَمِنَ النَّاسِ  
مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ (٨) يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَلَ الَّذِينَ آمَنُوا ۖ وَمَا يَخْدَعُونَ  
إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ (٩) فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۖ مَا كَانُوا  
يَكْذِبُونَ (١٠)

“Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka. Pada penglihatan mereka ada penutup, dan bagi mereka azab yang sangat berat (7) Di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah dan hari Akhir,” padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang mukmin (8) Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari (9) Dalam hati mereka ada penyakit,6) lalu Allah menambah penyakitnya dan mereka mendapat azab yang sangat pedih karena mereka selalu berdusta (10)”

Secara etimologis, *qalb* merupakan bentuk tunggal dari *qulūb* (قُلُوب), yang berasal dari akar kata ق-ل-ب (*qalaba*), dan juga mashdar dari *qalabtu asy-syai'a*, *aqlabuhu qalban* (Al-Qurtubi, 1993), yang dalam bahasa Arab bermakna membalik, berubah-ubah, atau berbolak-balik (Munawwir, 1997). Dalam konteks kebahasaan Arab klasik maupun kontemporer, kata ini merujuk pada organ biologis yaitu jantung, namun secara lebih dalam juga mengacu pada pusat kesadaran batin atau spiritualitas manusia (Ilmi et al., 2023).

Makna *qalb* dalam berbagai ayat mencakup aspek spiritual dan intelektual, seperti *qalb* disebut sebagai pusat lahirnya keimanan maupun kekufuran, tempat berkembangnya pemahaman akan kebenaran, dan titik kepekaan batin terhadap petunjuk Ilahi (Nasruddin & Muiz, 2020). *Qalb* juga menjadi sumber munculnya niat dan dorongan amal, baik terpuji maupun tercela. Ia akan penuh dengan ketenangan ketika dekat dengan Allah melalui dzikir, namun juga mudah diselimuti





gelisah dan juga cemas ketika jauh dari-Nya (Aziz & Mokhtar, 2024). Al-Qur'an menegaskan bahwa kejernihan hati memegang peranan penting dalam kesanggupan seseorang untuk menerima cahaya petunjuk dari Allah. Karena itu, *qalb* bisa berada dalam berbagai kondisi mulai dari tertutup, mengeras, terserang penyakit, bahkan mati secara spiritual. Namun juga mampu disucikan, dilembutkan, dan disinari cahaya oleh rahmat Allah. Kondisi hati inilah yang pada akhirnya membentuk karakter dan perilaku manusia dalam menjalani kehidupan (Isramin, 2019).

Dalam ayat ke-7 disebutkan “*Khatama Allahu ‘alā qulūbihim*” (Allah telah mengunci hati mereka). *Khatama* atau ‘penguncian’ di sini secara literal menggambarkan suatu keadaan tertutupnya fungsi *qalb*, yang menyebabkan ketidakmampuan untuk menerima petunjuk, kebenaran, atau cahaya iman. Tindakan ilahi tersebut menandai keterputusan relasi antara individu dengan sumber hidayah, yang ditunjukkan secara eksplisit melalui konstruksi linguistik yang kuat (Zubairi, 2023).

Lebih lanjut, pada ayat ke-10, disebutkan “*Fī qulūbihim maraḍun*” yang berarti “Di dalam hati mereka terdapat penyakit” Secara denotatif, ungkapan ini menggambarkan kondisi *qalb* yang tidak sehat, baik dari segi spiritual maupun kognitif. Kata *marad* (penyakit) dalam bahasa Arab menyiratkan suatu kondisi kelemahan atau ketidakseimbangan (Noruddin et al., 2022), dan ketika dikaitkan dengan *qalb*, maknanya bertransformasi menjadi indikasi terhadap adanya gangguan dalam fungsi batin manusia, seperti keraguan, kemunafikan, atau kebencian terhadap kebenaran. Hal ini menegaskan bahwa dalam sistem semantik Arab Qur’ani, *qalb* bukan sekadar organ fisik, melainkan entitas yang memiliki peran integral dalam merespons realitas keimanan (Nufus et al., 2024).

Dalam kerangka linguistik tahap pertama Barthes, pembacaan terhadap kata *qalb* di ayat-ayat ini menunjukkan bahwa makna literalnya tetap dipertahankan secara tekstual. Tidak ada tafsir simbolik yang dikedepankan, melainkan analisis makna dasar sebagaimana dikonstruksi oleh struktur gramatikal dan pilihan diksi ayat. Fungsi-fungsi seperti dikunci (*khatama*), ditimpa penyakit (*marad*), dan ketidakpekaan terhadap kebenaran (*wa mā yash‘urūn*) memperkuat argumen bahwa *qalb* berfungsi sebagai pusat kesadaran manusia yang dapat mengalami transformasi spiritual baik menuju keimanan maupun kekufuran dan menjadi medan tindakan Ilahi yang nyata. Oleh karena itu, pada tahap pemaknaan linguistik ini, *qalb* dipahami sebagai elemen sentral dalam dinamika spiritual manusia, yang representasinya dalam teks bersifat literal namun sarat makna eksistensial.



### **Sistem Mitologi**

Pengkajian pada sistem mitologi dalam kerangka semiotika Roland Barthes diarahkan untuk menggali makna konotatif dari istilah *qalb* dalam Surah Al-Baqarah ayat 7-10. Dalam tahap mitologis, analisis tidak hanya terfokus pada hubungan antara penanda dan petanda sebagaimana dalam semiotika struktural, tetapi juga meluas hingga mencakup bagaimana makna-makna tersebut dikonstruksi secara sosial, historis, dan ideologis sehingga membentuk *mitos* yang berfungsi dalam membangun kesadaran bersama. Roland Barthes menekankan bahwa mitos merupakan bentuk penyampaian ideologi yang dikemas dalam narasi dan simbol-simbol yang tampak secara alamiah. Dengan demikian, istilah *qalb* dalam konteks ayat-ayat ini dapat dilihat sebagai simbol yang membawa konotasi ideologis tertentu, bukan sekadar makna literal atau spiritual.

Surah Al-Baqarah ayat tujuh menggambarkan perilaku kaum munafik yang secara lahiriah tampak beriman, namun sebenarnya menyimpan kekafiran dalam hati mereka. Sikap mereka ini menjadi ancaman serius terhadap kesatuan umat Islam karena tindakan tipu daya dan kebohongan yang mereka lakukan. Pada masa tersebut, umat Islam mengalami tekanan baik dari kelompok internal seperti munafik maupun dari luar seperti Yahudi dan musyrik, sehingga ayat ini hadir sebagai teguran keras terhadap perilaku tersebut.

Dalam Tafsir Jalalain, menurut riwayat dari Rabi' bin Anas, ayat ketujuh dari Surah Al-Baqarah diturunkan untuk merespons sikap keras kepala yang ditunjukkan oleh sebagian kelompok Yahudi di Madinah (Al-Mahalli & As-Sayuti, 2007). Menurut Shihab, ayat ini menjelaskan keadaan orang-orang kafir yang dengan sengaja menolak dan tidak mau menerima iman. Penolakan yang terus menerus tersebut membuat Allah membiarkan mereka terjerumus dalam kesesatan yang sesuai dengan kehendak hati mereka sendiri. Akibatnya, Allah mengunci hati dan pendengaran mereka, sehingga hati mereka menjadi tertutup dan tidak mampu menangkap petunjuk, sementara telinga mereka tidak dapat menerima bimbingan. Bahkan penglihatan mereka juga tertutup, sehingga mereka hanya mampu melihat aspek lahiriah dari alam tanpa bisa menangkap tanda-tanda kebesaran Allah yang sebenarnya ada. Keadaan seperti ini menyebabkan mereka pantas menerima siksa yang berat (Shihab, 2001). Ayat ini sekaligus berfungsi sebagai penghibur bagi Nabi Muhammad dan umat Islam agar tidak larut dalam kesedihan atau kekecewaan menghadapi penolakan orang-orang kafir, karena Allah telah mengetahui sejak awal sikap keras kepala dan pembangkangan mereka. Dalam perspektif Barthes, makna "hati yang



terkunci” tidak hanya menggambarkan aspek psikologis seseorang, tetapi juga berfungsi sebagai konstruksi mitos sosial-religius yang merepresentasikan dan mengukuhkan figur “penolak kebenaran” dalam wacana Islam.

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa ayat delapan dan sembilan Surah Al-Baqarah menggambarkan kondisi sebagian individu di Madinah yang menyatakan diri sebagai pemeluk Islam, namun sebenarnya menyimpan penolakan dalam hati. Mereka hanya mengucapkan keimanan sebagai formalitas demi menjaga posisi sosial dan keamanan pribadi. Tafsir ini merujuk pada konteks kemunculan kelompok munafik yang mulai muncul setelah hijrahnya Nabi ke Madinah, dengan tokoh seperti Abdullah bin Ubay bin Salul sebagai contoh utamanya. Mereka menyangka bisa memperdaya Allah dan para mukmin, namun pada kenyataannya, mereka justru sedang menipu diri mereka sendiri. Menurut Ibnu Katsir, kemunafikan semacam ini tergolong dalam kategori kemunafikan keyakinan (*nifāq i‘tiqādī*), yang lebih berbahaya karena tidak terlihat secara lahir, tetapi sangat merusak dari sisi internal umat. Ayat ini memperingatkan tentang bahaya penyimpangan batin yang dibalut dengan tampilan luar yang seolah beriman (Ad-Dimasyqi, 2004).

Pendekatan Barthes memungkinkan penelusuran makna “*qalb*” sebagai konstruksi yang melampaui denotasi teks. Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa sebagian penduduk Madinah menyembunyikan kekafiran demi keamanan pribadi. Jika dilihat secara semiotik, *qalb* di sini bukan hanya tempat keyakinan, tetapi menjadi ruang ideologis tempat berlangsungnya konflik antara iman dan kepura-puraan. Mitos dinilai menyamarkan realitas ideologis menjadi sesuatu yang dianggap “alami”. Dalam konteks ini, istilah *qalb* yang sedang “sakit” atau “tertutup” menandai subyek-subyek ideologis yang dikonstruksi Al-Qur'an untuk membedakan kelompok yang patuh dan yang membangkang.

Imam Ath-Thabari menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan "penyakit" dalam hati (*qalb*) adalah keraguan (*al-syakk*) dan kemunafikan (*al-nifāq*). Penyakit yang melekat pada hati para munafik ditafsirkan sebagai keraguan terhadap ajaran Islam dan sifat kemunafikan yang tersembunyi di balik pengakuan iman secara lahiriah. Allah menambah penyakit tersebut bukan sebagai tindakan semena-mena, melainkan sebagai akibat dari sikap mereka yang terus-menerus berdusta dan menolak kebenaran. Penambahan ini menunjukkan semakin tertutupnya hati mereka dari cahaya petunjuk. Ath-Thabari mengutip pendapat sahabat seperti Ibn ‘Abbas dan Qatadah



yang menyatakan bahwa siksa yang disebutkan dalam ayat ini adalah balasan yang pantas atas kepalsuan dan tipu daya mereka (Ath-Thabari, n.d.). Surah Al-Baqarah ayat 10 menyebut adanya "penyakit" dalam hati kaum munafik, yang dalam tafsir Ath-Thabari diartikan sebagai keraguan dan kemunafikan. Dalam perspektif Barthes, istilah ini bukan hanya mencerminkan krisis spiritual, tetapi juga membentuk mitos tentang ancaman tersembunyi dalam komunitas Islam. Metafora "penyakit hati" berfungsi sebagai simbol ideologis yang memperingatkan bahaya munafik, sekaligus memperkuat identitas kolektif umat melalui penggambaran musuh dari dalam.

Dalam menelusuri makna simbolik kata *qalb* dalam Al-Qur'an melalui lensa semiotika Roland Barthes, tampak bahwa istilah ini tidak hanya mencerminkan dimensi spiritual atau psikologis individu semata, melainkan juga mengandung muatan ideologis yang signifikan. Istilah tersebut memainkan peran dalam membentuk narasi keagamaan, identitas kolektif, serta struktur sosial umat Islam. Misalnya, Surah Al-Baqarah ayat 7 menyatakan bahwa Allah telah mengunci hati orang-orang kafir. Jika dipahami secara literal, ayat ini menggambarkan kondisi psikologis tertutupnya hati terhadap kebenaran. Namun, pendekatan Barthes yang menekankan konotasi dan konstruksi mitos memungkinkan kita untuk menafsirkan frasa "hati yang dikunci" sebagai simbol dari penolakan sistematis terhadap wahyu dan kenabian Muhammad. Ayat ini diturunkan dalam konteks masyarakat Madinah yang sedang mengalami konflik ideologis, di mana sebagian kalangan Yahudi dan kaum munafik menunjukkan resistensi kuat terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, ayat ini bukan semata pernyataan teologis, melainkan juga bagian dari upaya pembentukan mitos tentang figur "musuh kebenaran", yakni mereka yang secara sadar menolak ajaran Islam. Mitos tersebut tidak hanya mempertegas perbedaan antara kelompok yang menerima kebenaran dan yang menolaknya, tetapi juga berfungsi sebagai alat legitimasi untuk mengukuhkan posisi Islam sebagai satu-satunya jalan yang sah dan benar dalam membangun tatanan sosial dan keyakinan umat.

Lebih lanjut, ayat ini secara implisit juga menyampaikan pandangan Al-Qur'an mengenai hubungan antara kehendak ilahi dan keadilan Tuhan. Pernyataan bahwa Allah "mengunci" hati mereka tidak bisa dipahami sebagai tindakan sepihak dari Tuhan yang otoriter, tetapi sebagai konsekuensi dari sikap membangkang yang terus-menerus dilakukan oleh individu-individu tersebut. Dalam konteks semiotika Barthes, hal ini membentuk mitos mengenai keadilan ilahi yang bersifat kausal: bahwa setiap tindakan manusia membawa akibat yang proporsional dan adil. Dengan demikian, narasi tentang "hati yang dikunci" tidak hanya menyampaikan pesan spiritual,



tetapi juga memperkuat keyakinan teologis bahwa Tuhan tidak berlaku sewenang-wenang. Narasi ini menciptakan persepsi bahwa dunia berjalan sesuai dengan logika moral yang dapat dipahami, sekaligus membenarkan konsekuensi bagi mereka yang menolak jalan kebenaran. Mitos ini menyusun representasi dunia yang tampak alami dan masuk akal bagi komunitas beriman, sehingga memperkuat pola pikir dan sistem nilai dalam masyarakat Islam.

Contoh lainnya dapat ditemukan dalam Surah Al-Baqarah ayat 10, yang menyebut bahwa “di dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakit itu.” Ayat ini merujuk kepada kaum munafik, mereka yang secara lahiriah tampak beriman, namun menyimpan niat tersembunyi yang bertentangan dengan iman sejati. Secara denotatif, “penyakit hati” dapat dimaknai sebagai keraguan atau kebimbangan terhadap ajaran Islam. Namun, dalam perspektif Barthes yang menekankan dimensi konotatif dan mitologis, frasa ini mengandung simbolisme yang lebih dalam: yaitu perwujudan krisis moral dan spiritual dalam diri seseorang yang berpura-pura. Munafik, dalam konteks ini, menjadi lambang dari ketidak tulusan dan kepalsuan yang membahayakan integritas komunitas dari dalam. Ketika Allah menambah penyakit dalam hati mereka, itu bukan gambaran Tuhan yang zalim, melainkan konsekuensi logis dari sikap yang manipulatif dan tidak jujur. Narasi ini memperkuat prinsip tanggung jawab moral individual dalam Islam, serta memperingatkan komunitas untuk berhati-hati terhadap infiltrasi dari pihak internal yang dapat merusak keutuhan nilai-nilai agama.

Jika ditinjau dalam kerangka mitos seperti yang dijelaskan Barthes, representasi kaum munafik dalam ayat ini membentuk imaji tentang ancaman internal yang bahkan lebih berbahaya daripada ancaman eksternal. Dalam konstruksi ini, Al-Qur'an mengajarkan pentingnya kehati-hatian dalam menjaga kemurnian komunitas dari pengaruh negatif yang datang dari dalam. Dengan menjadikan “penyakit hati” sebagai metafora atas kebusukan moral dan kemunafikan, ayat ini turut menyusun narasi tentang musuh yang tidak tampak secara fisik, namun dapat merusak struktur sosial dan spiritual umat. Dengan demikian, mitos ini tidak hanya memperkuat disiplin moral dalam masyarakat, tetapi juga memberikan justifikasi atas tindakan kolektif untuk mempertahankan kebenaran. Pandangan Barthes memungkinkan kita melihat bahwa bahasa religius dalam Al-Qur'an bekerja tidak hanya sebagai instrumen penyampaian pesan spiritual, tetapi juga sebagai perangkat ideologis yang berperan dalam membentuk kesadaran kolektif umat Islam.

Dalam pandangan Barthes, mitos tidak pernah bersifat netral atau bebas nilai. Sebaliknya,





ia selalu dimobilisasi untuk memenuhi kepentingan tertentu, terutama dalam membentuk konstruksi pemahaman sosial dan mempengaruhi perilaku kolektif. Dalam kerangka ini, pemunculan istilah *qalb* dalam Al-Qur'an, baik dalam bentuk "hati yang dikunci" maupun "penyakit hati", dapat dipahami sebagai bagian dari narasi besar yang dirancang untuk membentuk kesadaran teologis dan tatanan sosial umat Islam. Lafaz tersebut tidak hanya menggambarkan aspek batiniah seseorang secara psikologis atau spiritual, tetapi juga memiliki peran simbolik dalam memperkuat sistem nilai serta memperkokoh identitas kolektif umat beriman. Pendekatan semiotika Barthes memungkinkan kita melihat bahwa di balik wacana religius yang tampak sakral dan normatif, tersembunyi kerja simbolik yang membentuk cara pandang, sikap, dan tindakan sosial umat dalam menjaga kesatuan akidah dan solidaritas internal.

Relevansi simbol *qalb* ini menjadi semakin nyata ketika dikaitkan dengan fenomena keagamaan dan sosial dewasa ini. Dalam era digital yang ditandai dengan banjir informasi, krisis makna, serta meningkatnya fragmentasi identitas, kita menyaksikan munculnya tanda-tanda kemerosotan spiritual dalam masyarakat. Meningkatnya ekspresi intoleransi atas nama agama, penyebaran informasi palsu yang dibungkus simbol keimanan, serta munculnya praktik tidak etis di ruang publik, merupakan cerminan dari kondisi *qalb* kolektif yang mengalami penyimpangan. Individu dan kelompok yang kehilangan arah nilai seringkali menjadikan ajaran agama secara sempit sebagai instrumen eksklusivitas dan pembatasan, bukan sebagai jalan kasih dan keterbukaan. Dalam perspektif Barthes, fenomena ini menunjukkan terciptanya mitos-mitos baru, yakni ketika bahasa agama diambil alih oleh logika ideologis yang menjustifikasi kekuasaan, memperkuat polarisasi, dan melanggengkan dominasi atas nama kebenaran yang telah "dinaturalisasi".

Contoh konkret dari konstruksi mitologis semacam ini dapat ditemukan dalam penyebaran hoaks keagamaan di media sosial, yang sering kali dikemas dalam retorika religius untuk mempengaruhi opini publik. Meskipun tampak meyakinkan, narasi tersebut kerap menimbulkan konflik horizontal dan memperdalam jurang sosial antar kelompok. Dalam kerangka Barthes, hoaks semacam ini berfungsi sebagai mitos kontemporer: manipulasi makna dan tanda yang menghasilkan realitas semu, namun diterima sebagai kenyataan. Dalam konteks ini, *qalb* yang sakit tidak lagi merujuk pada gangguan spiritual individual semata, melainkan menandai sistem



sosial yang telah menyerap kerusakan etika sebagai sesuatu yang lumrah dan diterima secara tidak kritis. Ini menggambarkan jenis mitos yang paling efektif menurut Barthes, yakni ketika konstruksi ideologis diterima sebagai hal yang alami dan tak terelakkan.

Oleh karena itu, penafsiran ulang terhadap makna *qalb* sebagai ruang pembentukan nilai ideologis dan spiritual menjadi sangat penting, khususnya dalam rangka mengembalikan fungsi Al-Qur'an sebagai panduan moral yang memerdekakan manusia dari belenggu prasangka dan penghakiman. Al-Qur'an dengan kedalaman simboliknya justru menggarisbawahi pentingnya *tazkiyatul qalb* (penyucian hati), yang seharusnya menjadi landasan etis dalam membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan berkeadaban. Ketika umat Islam gagal menjaga *qalb*, baik secara personal maupun kolektif maka yang muncul adalah formalisme agama tanpa substansi, ritual tanpa etika, serta simbol keimanan tanpa cinta dan kasih.

Berikut adalah tabel dari aplikasi semiotika Roland Barthes terhadap QS. Al-Baqarah [2]: (7-10):

<b>Signifier (Penanda I)</b> <i>Qalb</i>	<b>Signified (Petanda I)</b> Hati sebagai pusat batin manusia
<b>Sign (Tanda I)</b> a. Penanda II <i>Qalb</i> berperan sebagai pusat spiritual yang menjadi tempat berlangsungnya proses keimanan, penolakan terhadap kebenaran, dan kemunculan kemunafikan, sehingga menentukan arah moral dan sikap manusia.	b. Petanda II Simbol kerusakan batin, kekufuran, kemunafikan akibat penolakan terhadap hidayah Allah.
<b>Tanda II</b> <i>Qalb</i> menjadi simbol ideologis dalam Al-Qur'an yang menandai kondisi rohaniah manusia. <i>Qalb</i> tidak hanya mencerminkan dimensi spiritual atau psikologis individu, tetapi juga berfungsi sebagai konstruksi mitologis yang membentuk narasi keagamaan dan identitas kolektif umat Islam. Hati yang dikunci (QS. Al-Baqarah: 7) menandakan penolakan sistematis terhadap kebenaran dan wahyu, menciptakan mitos tentang musuh kebenaran yang memperkuat legitimasi Islam dalam tatanan sosial. Sementara itu, hati yang berpenyakit (QS. Al-Baqarah: 10) merepresentasikan krisis moral kaum munafik sebagai ancaman internal terhadap integritas komunitas, yang mengandung pesan tentang tanggung jawab moral dan bahaya kepura-puraan.	



#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan penafsiran terhadap makna *qalb* dalam Surah Al-Baqarah ayat 7–10, dapat disimpulkan bahwa dalam tahap denotatif dari sistem semiotika linguistik menunjukkan bahwa lafaz *qalb* tidak hanya merujuk pada organ fisik, melainkan juga dimaknai sebagai pusat kesadaran spiritual dan moral manusia. dalam ayat-ayat tersebut, *qalb* digambarkan sebagai entitas yang dapat tertutup, terjangkit penyakit, atau kehilangan sensitivitas terhadap kebenaran. Sementara itu, sistem mitologi mengungkap makna konotatif bahwa *qalb* menjadi simbol ideologis tentang identitas kelompok beriman dan oposisi terhadap mereka yang menolak kebenaran, seperti kaum kafir dan munafik. Dalam kerangka Barthes, Ia merepresentasikan konstruksi makna yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga ideologis, di mana *qalb* menjadi simbol dari kesiapan atau kegagalan individu dalam menerima hidayah Ilahi. Dalam konteks ini, kejernihan hati menjadi indikator utama dalam menentukan keterbukaan seseorang terhadap kebenaran, sekaligus mencerminkan kualitas moral dan integritas keimanan yang dimilikinya. Oleh karena itu, makna *qalb* dalam ayat-ayat tersebut tidak hanya membentuk pemahaman teologis, tetapi juga memperkuat identitas umat Islam dalam konteks sosial-keagamaan.

Cakupan penelitian ini terbatas pada analisis makna lafaz *qalb* dalam Surah Al-Baqarah ayat 7–10 dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya bisa diarahkan untuk memperluas kajian dengan menganalisis lafaz *qalb* pada ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an, baik melalui pendekatan semiotika alternatif seperti yang dikembangkan Charles Sanders Peirce ataupun pendekatan tematik (*maudhū'ī*) yang memungkinkan penelusuran makna *qalb* secara holistik dalam Al-Qur'an.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ad-Dimasyqi, I. A. F. I. I. K. (2004). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* (A. B. Bakar & A. A. Bakar, Trans.). Sinar Baru Algensindo.
- Akrom, M. (2014). Analisis Ketampanan Nabi Yusuf Dalam Perspektif Semiotika Al-Qur'an. *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1(2). <https://doi.org/10.15408/a.v1i2.1141>
- Al-Mahalli, I. J., & As-Sayuti, I. J. (2007). *Tafsir Jalalain* (A. B. Bakar & A. A. Bakar, Trans.; Vol. 1). Sinar Baru Algensindo. [www.tedisobandi.blogspot.com](http://www.tedisobandi.blogspot.com)
- Al-Qurtubi. (1993). *Al-Jami' li Ahka Al-Qur'an*. Dar al-Fikr.



- Amin, M. H. I. (2024). Nahl Sebagai Simbol: Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap QS. An-Nahl Ayat 68-69. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 5(3), 689–705.
- Aminah, A. R. I. N. (2023). Makna Kata Syiban dalam Al-Qur'an: Aplikasi Teori Semiotika Roland Barthes terhadap QS. Al-Muzammil (73):17. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(10).
- Asna, M. M. (2024). Metode dan Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Islam. *Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 47–55. <https://doi.org/10.61743/cg.v1i2.45>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Ath-Thabari, A. J. M. bin J. (n.d.). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (A. I. A. M. At-Turki, Ed.; Vol. 1). Muassas al-Risalah.
- Aziz, D. A., & Mokhtar, A. B. bin. (2024). Korelasi Dzikir dan Ketenangan Hati dalam Perspektif Baqir Sadr. *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(3), 167–180. <https://doi.org/10.15575/mjiat.v3i3.38397>
- Baqi, M. F. 'Abdul. (1945). *Mu'jam Mufahros Li Alfadzil Qur'anil Karim*. Darul Kutub Al-Mishriyah.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). Hill and Wang.
- Barthes, R. (1977). *Image Music Text*. Fontana Press.
- Biswas, A. (2021). A Critical Analysis of the Post-structuralist Thought with Reference to 'The Death of the Author' by Roland Barthes. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 4(1), 195–197. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2021.4.1.18>
- Fadhliyah, Z. (2021). Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Teoritis. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 4(1), 109–122. [https://al-afkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/issue/view/4](https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4)
- Fernandi, M. D., Kartiningsih, R., Si, M., & Pd, M. (n.d.). *A Semiotic Study of Roland Barthes' Order of Signification in Gravity Falls Season 1 Animated Series by Alex Hirsch*.
- Habibie, I. A., & Hairul, Moh. A. (2023). Mitologi Sedekah; Penerapan Semiotika Roland Barthes pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 271. *Al-Qudwah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 1(1), 30–45. <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v1i1.23143>
- Hamidah, H., & Syadzali, A. (2016). Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Fenomena Jilboobs. *Jurnal Studia Insania*, 4(2), 117. <https://doi.org/10.18592/jsi.v4i2.1124>
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoretis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian (Edisi Revisi)* (F. R. Akbar (ed.); Edisi Revisi). Literasi



Nusantara.

- Huppatz, D. J. (2011). Roland Barthes, Mythologies. *Design and Culture*, 3(1), 85–100. <https://doi.org/10.2752/175470810X12863771378833>
- Ilmi, M. N., Robi'aqolbi, R., & Edison, R. E. (2023). Makna Qalb dalam Al-Qur'an Berbasis Tafsir Mafatih al-Ghaib dan Neurosains. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 12(2). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i2.19190>
- Isramin, I. (2019). Mendidik Hati Membentuk Karakter: Wawasan Al-Qur'an. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 111–134. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v1i1.25>
- Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (2017). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 195–217. <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i2.10519>
- Lailah, S. (2021). *Qalb dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian Tafsir al-Azhar)*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Mudjiyanto, B. (2013). Semiotics In Research Method of Communication. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa*, 16(1), 73–82. <https://media.neliti.com/media/publications/222421-semiotics-in-research-method-of-communic.pdf>
- Mulyaden, A. (2021). Kajian Semiotika Roland Barthes terhadap Simbol Perempuan dalam Al-Qur'an. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2), 139–154. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v4i2.13540>
- Mulyazir, & Fadhilah, M. (2023). Konsep Semiotika Roland Barthes Dan Aplikasinya Terhadap Kajian Al-Quran. *Al-Fathanah: Jurnal Studi Islam Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 28–37.
- Munasifah, K. (2017). *Qalb dalam al-Qur'an (Kajian Semantik Tafsiriyyah)*. UIN Sunan Kalijaga.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir*. Pustaka Progresif.
- Nasruddin, M., & Muiz, A. (2020). Tinjauan Kritis Neurosains Terhadap Konsep Qalb Menurut Al-Ghazali. *Syifa Al-Qulub*, 4(2), 70–87. <https://doi.org/10.15575/saq.v4i2.7736>
- Noruddin, N., Abdul Wahid, N., Raja Sulaiman, R. H., & Awang, N. A. (2022). Analisis Balaghah tentang Ayat-ayat al-Maradh dalam al-Quran [The Analysis of Balaghah on al-Maradh Verses in the Qur'an]. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer*, 23(2), 1–13. <https://doi.org/10.37231/jimk.2022.23.2.634>
- Nufus, T., Anis, A., & Haris, A. R. (2024). Kajian Al-Wujud wa An-Nazhair atas Kata Marad dalam Al-Qur'an. *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 40–55. <https://doi.org/10.62109/ijiat.v5i1.76>
- Nurmansyah, I., Nungrum, V. A., & Arraziq, M. I. (2023). Metode Linguistik-Semiotika Muhammad Arkoun Dan Urgensinya Terhadap Perkembangan Kajian Al-Qur'an Di Indonesia.





---

*TEMBAYAT: Journal of Islam, Tradition and Civilization, 1(1).*

- Rahmawati, C. D., Hasan Busri, & Moh. Badrih. (2024). Makna Denotasi dan Konotasi Meme dalam Media Sosial Twitter: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra, 10(2)*, 1244–1256. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3479>
- Ramadani, M. R. (2024). Kontekstualisasi Makna Nusyuz dalam QS. An-Nisa [4]: 34 sebagai Kritik Ideologi Kekerasan dalam Rumah Tangga: Analisis Semiologi Roland Barthes. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir, 4(2)*, 697–714. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.24758>
- Rohmani, A. L., Suyatman, U., & Sakinah, R. M. N. (2025). Denotation, Connotation, And Myth Through Verbal And Non-Verbal Signs On Representation Of Identity In The Big Six Premiere League Club Logos. *Esteem Journal of English Education Study Programme, 8(1)*, 416–426. <https://doi.org/10.31851/esteem.v8i1.17755>
- Rohmaniah, A. F. (2021). Kajian Semiotika Roland Barthes. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 2(2)*, 124–134. <https://doi.org/10.51339/ittishol.v2i2.308>
- Sakinah, E. H. (2023). Bullying Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Qs. Al-Hujurat (49): 11). *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 5(1)*, 85–104. <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v5i1.367>
- Shihab, M. Q. (2001). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1). Lentera Hati.
- Sholihah, M., & Zakarias, C. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Logo Nahdlatul Ulama'. *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 2(3)*, 333–342. <https://doi.org/10.15575/mjiat.v2i3.28179>
- Urfan, N. F. (2019). Semiotika Mitologis Sebuah Tinjauan Awal Bagi Analisis Semiotika Barthesian. *SOURCE : Jurnal Ilmu Komunikasi, 4(2)*. <https://doi.org/10.35308/source.v4i2.921>
- Wijaya, R. (2021). Makna Syifa dalam al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes pada QS al-Isra 82). *Al Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan, 16(2)*, 185–196. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.924>
- Wirdiyana, S. S. (2019). Hoaks dan Alquran: Upaya Membangun Peradaban Kritis dalam Menerima Berita dan Adab Dalam Berkomunikasi. *Islamic Communication Journal, 4(2)*, 146. <https://doi.org/10.21580/icj.2019.4.2.4014>
- Zubairi, Z. (2023). Pola Kepribadian Manusia Perspektif Al-Qur'an. *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 2(1)*, 50–65. <https://doi.org/10.36769/jiqta.v2i1.340>